

BAB II

KAJIAN PUSTAKA

A. Kajian Pustaka

1. Kajian tentang Belajar

a. Pengertian Belajar

Belajar merupakan hal terpenting yang harus dilakukan manusia untuk menghadapi perubahan lingkungan yang senantiasa berubah setiap waktu. Oleh karena itu, hendaknya seseorang mempersiapkan dirinya untuk menghadapi kehidupan yang dinamis dan penuh persaingan dengan belajar, termasuk belajar memahami diri sendiri, memahami perubahan, dan perkembangan globalisasi.

Belajar menurut Djamarah (2011: 13) adalah serangkaian kegiatan jiwa raga untuk memperoleh suatu perubahan tingkah laku sebagai hasil dari pengalaman individu dalam interaksi dengan lingkungannya yang menyangkut kognitif afektif, dan psikomotor. Selain itu, Hilgard dan Marquis juga berpendapat dalam Sagala (2014: 13) bahwa belajar merupakan proses mencari ilmu yang terjadi dalam diri seseorang melalui latihan, pembelajaran, dan sebagainya sehingga terjadi perubahan dalam diri. Kedua pendapat tersebut sesuai dengan pendapat Dalyono (2010:49) bahwa belajar dapat didefinisikan sebagai suatu usaha atau kegiatan yang bertujuan mengadakan perubahan di dalam diri seseorang, mencakup perubahan tingkah laku, sikap,

kebiasaan, ilmu, pengetahuan, ketrampilan, dan sebagainya. Berdasarkan dari beberapa kutipan di atas, dapat disimpulkan bahwa belajar adalah suatu proses perubahan tingkah laku individu menuju kearah yang lebih baik yang dilakukan secara terus menerus seumur hidup, dari tidak mengerti menjadi mengerti, dan dari tidak mampu menjadi mampu baik dari segi kognitif, afektif, dan psikomotor.

Kegiatan belajar dapat dilakukan di mana saja, seperti di sekolah, rumah, maupun di lingkungan sekitar. Proses belajar di sekolah melibatkan guru sebagai pengajar, sehingga terjadi proses belajar mengajar. Proses belajar seseorang tidak hanya didapatkan dari guru, tetapi bisa didapatkan dari berbagai sumber belajar lain misalnya internet, buku, dan lingkungan sekitar.

b. Faktor-faktor yang Memengaruhi Belajar

Faktor yang memengaruhi belajar digolongkan menjadi tiga macam oleh Ahmadi & Supriyono (2013: 139-147), yaitu:

1) Faktor-faktor Stimulus Belajar

Stimulus belajar yaitu segala hal di luar individu untuk mengadakan reaksi atau perbuatan belajar yang mencakup material, penugasan, serta suasana lingkungan eksternal yang harus diterima oleh pelajar. Beberapa hal yang berhubungan dengan stimulus belajar antara lain:

a) Panjangnya bahan pelajaran

Bahan pelajaran yang terlalu panjang atau banyak membutuhkan waktu yang panjang pula untuk mempelajarinya. Panjangnya waktu belajar juga dapat menimbulkan beberapa gangguan kesan ingatan akibat terjadinya pertukaran antara kesan lama dengan kesan baru. Kedua kesan itu muncul bertukaran sehingga terjadi kesalahan maksud yang tidak disadari.

b) Kesulitan bahan pelajaran

Tiap-tiap bahan pelajaran mempunyai tingkat kesulitan dan memengaruhi kecepatan belajar siswa. Bahan pelajaran yang sulit memerlukan aktivitas belajar yang lebih intensif, sedangkan bahan yang sederhana mengurangi intensitas belajar seseorang.

c) Berat ringannya tugas

Tugas-tugas yang terlalu ringan atau mudah akan mengurangi tantangan belajar siswa. Tugas yang terlalu berat atau sukar membuat siswa menjadi jera untuk belajar.

d) Suasana lingkungan eksternal

Suasana lingkungan eksternal menyangkut banyak hal antara lain: cuaca, waktu, kondisi tempat, penerangan, dan sebagainya. Faktor ini memengaruhi individu dalam aktivitas belajarnya, sebab individu yang belajar adalah interaksi dengan lingkungannya.

2) Faktor-faktor Metode Belajar

Metode mengajar yang dilakukan oleh guru sangat memengaruhi metode belajar yang dipakai oleh siswa. Faktor-faktor metode belajar menyangkut hal-hal sebagai berikut:

a) Kegiatan berlatih atau praktek

Berlatih dapat diberikan secara maraton (*non stop*) atau secara terdistribusi (dengan selingan waktu-waktu istirahat).

b) *Overlearning* dan *drill*

Overlearning dilakukan untuk mengurangi kelupaan dalam mengingat keterampilan yang pernah dipelajari tetapi dalam sementara waktu tidak dipraktekkan. *Overlearning* berlaku untuk latihan keterampilan motorik, sedangkan *drill* berlaku untuk kegiatan berlatih abstraksi seperti berhitung.

c) Pengenalan tentang hasil-hasil belajar

Seseorang yang mengetahui hasil-hasil yang sudah dicapai, maka akan lebih berusaha meningkatkan hasil belajarnya selanjutnya.

d) Belajar dengan keseluruhan dan dengan bagian-bagian

Belajar mulai dari keseluruhan ke bagian-bagian lebih menguntungkan daripada belajar mulai dari bagian-bagian, karena dengan mulai dari keseluruhan individu menemukan set yang tepat untuk belajar.

e) Penggunaan modalitas indera

Modalitas indera yang dipakai oleh masing-masing individu dalam belajar tidak sama. Ada tiga modal yang penting dalam belajar, yaitu: visual, auditorial, dan kinestetik.

f) Bimbingan dalam belajar

Bimbingan yang terlalu banyak diberikan cenderung membuat pelajar menjadi tergantung. Bimbingan dapat diberikan dalam batas-batas yang diperlukan oleh individu.

g) Kondisi-kondisi insentif

Insentif adalah objek atau situasi eksternal yang dapat memenuhi motif individu, bukan tujuan melainkan alat untuk mencapai tujuan.

3) Faktor-faktor Individual

a) Kematangan

Kematangan memberikan kondisi dimana fungsi-fungsi fisiologis termasuk sistem syaraf dan otak menjadi berkembang, hal ini akan menumbuhkan kapasitas mental seseorang.

b) Faktor usia kronologis

Pertambahan usia selalu dibarengi dengan proses pertumbuhan dan perkembangan. Semakin tua usia individu, semakin meningkat pula kematangan berbagai fungsi fisiologisnya.

c) Faktor perbedaan jenis kelamin

Tidak ada perbedaan yang berarti antara pria dan wanita dalam hal intelegensi. Perbedaan antara pria dan wanita adalah dalam hal peranan dan perhatiannya terhadap sesuatu pekerjaan, dan inipun merupakan akibat dari pengaruh *cultural*.

d) Pengalaman sebelumnya

Pengalaman yang diperoleh oleh individu ikut memengaruhi hal belajar yang bersangkutan, terutama pada transfer belajarnya.

e) Kapasitas mental

Kapasitas adalah potensi untuk mempelajari serta mengembangkan berbagai keterampilan/kecakapan. Akibat dari lingkungannya, berkembanglah kapasitas mental individu yang berupa inteligensi.

f) Kondisi kesehatan jasmani

Orang yang belajar membutuhkan kondisi badan yang sehat. Orang yang badannya sakit tidak akan dapat belajar dengan efektif.

g) Kondisi kesehatan rohani

Gangguan serta cacat mental pada seseorang mengganggu hal belajar orang yang bersangkutan.

h) Motivasi

Motivasi sangat penting bagi proses belajar. Motivasi menggerakkan, mengarahkan tindakan, serta memilih tujuan belajar yang dirasa paling berguna bagi kehidupan individu.

2. Kajian tentang Gaya Belajar

Kemampuan seseorang untuk memahami dan menyerap pelajaran sudah pasti berbeda tingkatnya. Ada yang cepat, sedang, dan ada pula yang sangat lambat. Proses belajar bagi siswa memiliki kekhasan sendiri dalam menentukan pola atau gayanya dalam belajar. Seorang guru harus menyadari bahwa anak didiknya memiliki gaya belajar yang berbeda untuk menerima dan mengolah informasi yang diterima berdasarkan potensi yang dimilikinya. Oleh karena itu, mereka sering kali harus menempuh cara yang berbeda untuk bisa memahami sebuah informasi atau pelajaran yang sama

Cara belajar yang dimiliki siswa sering disebut dengan gaya belajar atau modalitas belajar siswa. Gaya belajar merupakan suatu bagaimana menyerap, dan kemudian mengatur serta mengolah informasi (DePorter & Hernacki, 2001: 110-112). Gaya belajar dapat membantu merencanakan, menghasilkan, dan mengimplementasikan pengalaman pendidikan, sebagaimana yang dikemukakannya oleh Ferderico dalam Brown (2009: 525) bahwa:

“Evaluating students’ learning styles provides knowledge about their particular preferences. This awareness can be used to develop, design, format, and deliver educational programs and resources that will motivate and stimulate students’ acquisition,

integration, and application of information and professional knowledge individualise instruction. "Understanding styles can improve the planning, producing, and implementing of educational experiences, so they are more appropriately compatible with students' desires, in order to enhance their learning, retention and retrieval"

Pernyataan tersebut senada dengan gaya belajar merupakan cara termudah yang dimiliki oleh individu dalam menyerap, mengatur, dan mengolah informasi yang diterima menurut Bire dkk (2014: 169). Berdasarkan beberapa definisi gaya belajar di atas dapat disimpulkan bahwa gaya belajar adalah cara seseorang untuk menyerap, mengatur dan mengolah informasi yang diterimanya sehingga pembelajaran menjadi efektif.

Siswa pada umumnya akan sulit memroses informasi dalam satu cara yang dirasa tidak nyaman bagi mereka. Siswa memiliki kebutuhan belajar sendiri, belajar dengan cara yang berbeda, serta memroses informasi dengan cara yang berbeda. Sebagian orang mungkin memiliki gaya belajar tertentu yang dominan digunakan dalam berbagai situasi, sehingga kurang menggunakan gaya yang berbeda untuk situasi yang berbeda.

Gaya belajar siswa bermacam-macam. Prashnig (2007: 44-46) memiliki pandangan umum mengenai model-model gaya belajar salah satunya yaitu model VAK (Visual, Auditorial, Kinestetik). Hal ini sesuai dengan DePorter & Hernacki (2002: 112) yang berpendapat terdapat tiga gaya belajar seseorang yaitu gaya belajar visual, auditorial, dan kinestetik. Walaupun masing-masing siswa ada yang belajar

dengan menggunakan ketiga gaya belajar ini, kebanyakan siswa lebih cenderung pada salah satu diantara gaya belajar tersebut, antara lain:

1) Gaya Belajar Visual

Siswa yang bergaya belajar visual mengandalkan kesuksesan belajarnya melalui mata/penglihatan (visual). Mereka cenderung belajar melalui apa yang mereka lihat. Siswa yang mempunyai gaya belajar visual harus melihat bahasa tubuh dan ekspresi muka gurunya untuk mengerti materi pelajaran. Mereka cenderung untuk duduk di depan agar dapat melihat dengan jelas.

Ciri-ciri seseorang dengan gaya belajar visual yang penulis simpulkan menurut DePorter & Hernacki (2001: 116), antara lain:

- a) Teratur, memperhatikan segala sesuatu, dan menjaga penampilan.
- b) Mengingat dengan gambar dan lebih suka membaca daripada dibacakan.
- c) Membutuhkan gambaran dan tujuan menyeluruh, menangkap dengan detail, dan mengingat apa yang di lihat.

2) Gaya Belajar Auditorial

Siswa yang bertipe auditorial mengandalkan kesuksesan belajarnya melalui telinga (alat pendengarannya). Siswa yang mempunyai gaya belajar auditorial dapat belajar lebih cepat dengan berdiskusi dan mendengarkan apa yang guru katakan. Mereka dapat mencerna dengan baik informasi yang disampaikan melalui suara, *pitch* (tinggi rendahnya), kecepatan berbicara dan hal-hal auditorial

lainnya. Informasi tertulis terkadang sulit diterima oleh siswa bergaya belajar auditorial. Anak-anak seperti ini biasanya dapat menghafal lebih cepat dengan membaca teks dengan keras dan mendengarkan kaset.

Ciri-ciri seseorang dengan gaya belajar auditorial yang penulis simpulkan menurut DePorter & Hernacki (2001: 118), antara lain:

- a) Mudah terganggu oleh keributan.
 - b) Berbicara dengan pola berirama.
 - c) Belajar dengan cara mendengarkan, menggerakkan bibir atau bersuara saat membaca.
 - d) Lebih suka gurauan lisan dan musik.
- 3) Gaya Belajar Kinestetik

Siswa yang mempunyai gaya belajar kinestetik belajar melalui bergerak, menyentuh, dan melakukan. Siswa seperti ini tidak tahan untuk duduk berlama-lama mendengarkan pelajaran dan merasa bisa belajar lebih baik jika prosesnya disertai kegiatan fisik. Kelebihannya, mereka memiliki kemampuan mengoordinasikan sebuah tim disamping kemampuan mengendalikan gerak tubuh.

Ciri-ciri seseorang dengan gaya belajar kinestetik yang penulis simpulkan menurut DePorter & Hernacki (2001: 118), antara lain:

- a) Banyak bergerak.
- b) Belajar dengan melakukan, menunjuk tulisan saat membaca, dan menanggapi secara fisik.

c) Tidak dapat duduk diam untuk waktu lama.

3. Kajian tentang Prestasi Belajar

a. Pengertian Prestasi Belajar

Prestasi belajar pada umumnya berkenaan dengan aspek pengetahuan. Kata prestasi menurut Arifin (2013: 12) berasal dari bahasa Belanda yaitu *prestatie*, kemudian dalam bahasa Indonesia menjadi “prestasi” yang berarti “hasil usaha”. Prestasi belajar menurut Ahmadi dan Supriyono (2013: 138) merupakan hasil interaksi berbagai faktor yang memengaruhinya baik dari dalam diri (faktor internal) maupun dari luar diri (faktor eksternal) individu. Prestasi belajar dapat disimpulkan sebagai hasil akhir dari proses pembelajaran yang dipengaruhi oleh hasil interaksi berbagai faktor yang memengaruhinya baik dari dalam atau luar individu. Prestasi belajar dapat dinilai dengan berbagai cara, misalnya seorang guru menilai prestasi belajar siswa melalui soal-soal dalam ujian tengah semester, ujian akhir semester, maupun ujian akhir sekolah. Meskipun begitu, yang paling utama dalam menilai prestasi belajar siswa adalah keobjektifan guru dalam menilai yang disesuaikan dengan kemampuan siswa.

b. Faktor-faktor yang Memengaruhi Prestasi Belajar

Faktor-faktor yang mempengaruhi prestasi belajar dapat digolongkan menjadi dua golongan yaitu faktor internal dan faktor eksternal. Faktor internal adalah faktor yang ada dalam individu yang sedang belajar atau dari dalam diri siswa, sedangkan faktor eksternal adalah faktor yang

ada/berasal di luar individu, Ahmadi dan Supriyono (2013: 138). Terdapat penjabaran yang tergolong faktor internal dan faktor eksternal antara lain:

1. Faktor Internal

- a. Faktor jasmaniah (fisiologis) baik yang bersifat bawaan maupun yang diperoleh. Faktor ini misalnya penglihatan, pendengaran, struktur tubuh, dan sebagainya.
- b. Faktor psikologis baik yang bersifat bawaan maupun yang diperoleh yang terdiri atas:
 - 1) Faktor intelektual, yang meliputi potensial yaitu kecerdasan dan bakat, kecakapan nyata yaitu prestasi yang telah dimiliki.
 - 2) Faktor non intelektual, yaitu unsur-unsur kepribadian tertentu seperti sikap, kebiasaan, minat, kebutuhan, motivasi, emosi, dan penyesuaian diri.
- c. Faktor kematangan fisik maupun psikis.

2. Faktor Eksternal

- a. Faktor sosial yang terdiri atas: lingkungan keluarga, lingkungan sekolah, lingkungan masyarakat, lingkungan kelompok.
- b. Faktor budaya seperti adat istiadat, ilmu pengetahuan, teknologi, kesenian.
- c. Faktor lingkungan fisik seperti fasilitas rumah, fasilitas belajar, iklim.
- d. Faktor lingkungan spiritual atau keamanan.

4. Pengaruh Gaya Belajar Terhadap Prestasi Belajar

Setiap individu peserta didik tidak hanya belajar dengan kecepatan yang berbeda tetapi juga memroses informasi dengan cara yang berbeda. Ada siswa yang lebih senang menulis hal-hal yang telah disampaikan oleh guru ketika proses pembelajaran berlangsung. Adapula siswa yang lebih senang mendengarkan materi yang disampaikan oleh guru, serta ada siswa yang lebih senang praktek secara langsung. Perbedaan gaya belajar itu menunjukkan cara tercepat dan terbaik bagi setiap individu bisa menyerap sebuah informasi dari luar dirinya. Prestasi belajar yang baik pasti ditentukan bagaimana proses belajarnya. Pola belajar yang buruk akan mendapatkan prestasi yang buruk dan pola belajar yang baik akan mendapatkan prestasi yang memuaskan. Oleh karena itu, sebagai seorang guru diharapkan bisa memahami bagaimana perbedaan gaya belajar pada siswanya, dan mencoba menyadarkan siswanya akan perbedaan tersebut, mungkin akan lebih mudah bagi guru untuk menyampaikan informasi secara lebih efektif dan efisien dengan prestasi siswa yang baik.

B. Kajian yang Relevan

Penelitian yang dilakukan oleh Arylien Ludji Bire, Uda Geradu, dan Josua Bire (2014: 170-173) yang berjudul “Pengaruh Gaya Belajar Visual, Auditorial, dan Kinestetik Terhadap Prestasi Belajar Siswa”. Hasil penelitian menunjukkan bahwa (1) terdapat pengaruh yang signifikan gaya belajar visual, auditorial, dan kinestetik terhadap prestasi belajar. (2) terdapat pengaruh signifikan gaya belajar visual terhadap prestasi belajar.

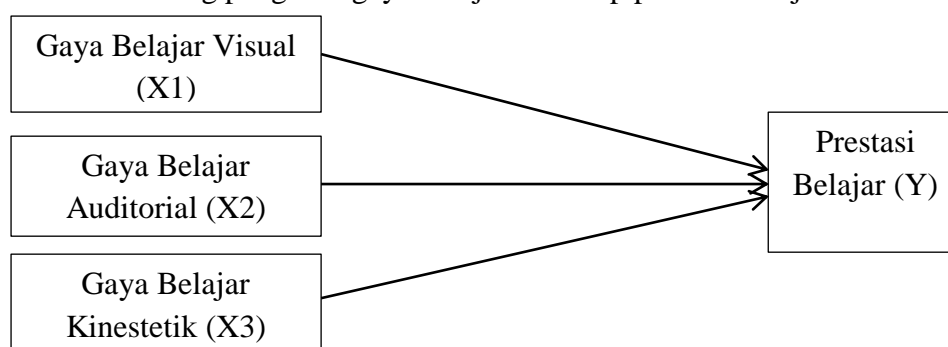
(3) terdapat pengaruh yang signifikan gaya belajar auditorial terhadap prestasi belajar. (4) terdapat pengaruh yang signifikan gaya belajar kinestetik terhadap prestasi belajar. (5) hasil uji determinasi menunjukkan sumbangan relatif gaya belajar visual, auditorial, dan kinestetik terhadap prestasi belajar siswa sebesar 34,8%. Sumbangan relatif masing-masing terhadap prestasi belajar visual 26,4%, gaya belajar auditorial 24,2%, dan gaya belajar kinestetik 26,2%. Perbedaan penelitian yang dilakukan oleh Bire dan penelitian ini adalah dari lokasi, populasi dan sampelnya.

Penelitian yang dilakukan oleh Tanta (2010: 20) yang berjudul “Pengaruh Gaya Belajar terhadap Hasil Belajar Mahasiswa pada Mata Kuliah Biologi Umum Program Studi Pendidikan Biologi Universitas Cendrawasih”. Hasil penelitian menunjukkan bahwa gaya belajar secara signifikan berpengaruh terhadap hasil belajar mahasiswa Program Studi Pendidikan Biologi pada mata kuliah Biologi Umum. Hal ini ditunjukkan dengan p-value t statistic sebesar 0,000 ($< 0,05$) dan nilai t statistic untuk variable bebas gaya belajar sebesar 8,850 pada taraf nyata 5 %. Model persamaan regresinya adalah $Y = 18,292 + 0,892X$. Selanjutnya hasil validasi uji statistik F menunjukkan nilai p-value sebesar 0,000 ($< 0,05$) dan koefisien determinasi atau R-square sebesar 0,730. Ini berarti bahwa 73 % hasil belajar mahasiswa ditentukan oleh gaya belajar mahasiswa. Perbedaan penelitian yang dilakukan oleh Tanta dengan penelitian ini adalah dari lokasi, populasi, sampel, dan variabel penelitiannya.

C. Kerangka Berpikir

Prestasi belajar merupakan suatu penilaian akhir dari proses belajar. Namun untuk mencapai prestasi belajar yang baik dipengaruhi oleh banyak faktor. Menurut Ahmadi dan Supriyono (2013: 139-147) faktor-faktor yang memengaruhi belajar digolongkan menjadi tiga macam yaitu faktor-faktor stimulus belajar, faktor-faktor metode belajar, dan faktor-faktor individual. Faktor-faktor metode belajar salah satunya yaitu penggunaan modalitas indera. Modalitas indera yang dipakai dalam belajar tidak sama.

Siswa Sekolah Dasar mempunyai ciri khas tersendiri dalam menyerap pelajaran yang ada di sekolah. Ada yang hanya membaca buku, ada yang mendengarkan penjelasan dari guru, dan ada bermain sendiri saat pelajaran berlangsung yang menandakan adanya perbedaan cara untuk menyerap suatu informasi ke otak. Ini yang menyebabkan gaya belajar anak satu berbeda dengan gaya belajar anak lainnya sesuai dengan modalitas inderanya. Gaya belajar pada dasarnya terdiri dari gaya belajar visual, auditorial, dan kinestetik. Mengetahui gaya belajar yang dimilikinya akan memaksimalkan prestasi belajar yang diperoleh. Dari hal-hal tersebut peneliti tertarik untuk meneliti tentang pengaruh gaya belajar terhadap prestasi belajar siswa.



Gambar 2.1 Kerangka Berpikir

D. Hipotesis

Hipotesis merupakan jawaban sementara terhadap rumusan masalah penelitian, di mana rumusan masalah penelitian telah dinyatakan dalam bentuk kalimat pernyataan (Sugiyono, 2014: 64). Hipotesis dalam penelitian ini yaitu:

1. Adanya pengaruh gaya belajar visual terhadap prestasi belajar siswa kelas V SD Negeri Gugus Panji Lesmana di UPK Ajibarang.
2. Adanya pengaruh gaya belajar auditorial terhadap prestasi belajar siswa kelas V SD Negeri Gugus Panji Lesmana di UPK Ajibarang.
3. Adanya pengaruh gaya belajar kinestetik terhadap prestasi belajar siswa kelas V SD Negeri Gugus Panji Lesmana di UPK Ajibarang.
4. Adanya pengaruh gaya belajar visual, auditorial, dan kinestetik terhadap prestasi belajar siswa kelas V SD Negeri Gugus Panji Lesmana di UPK Ajibarang.